

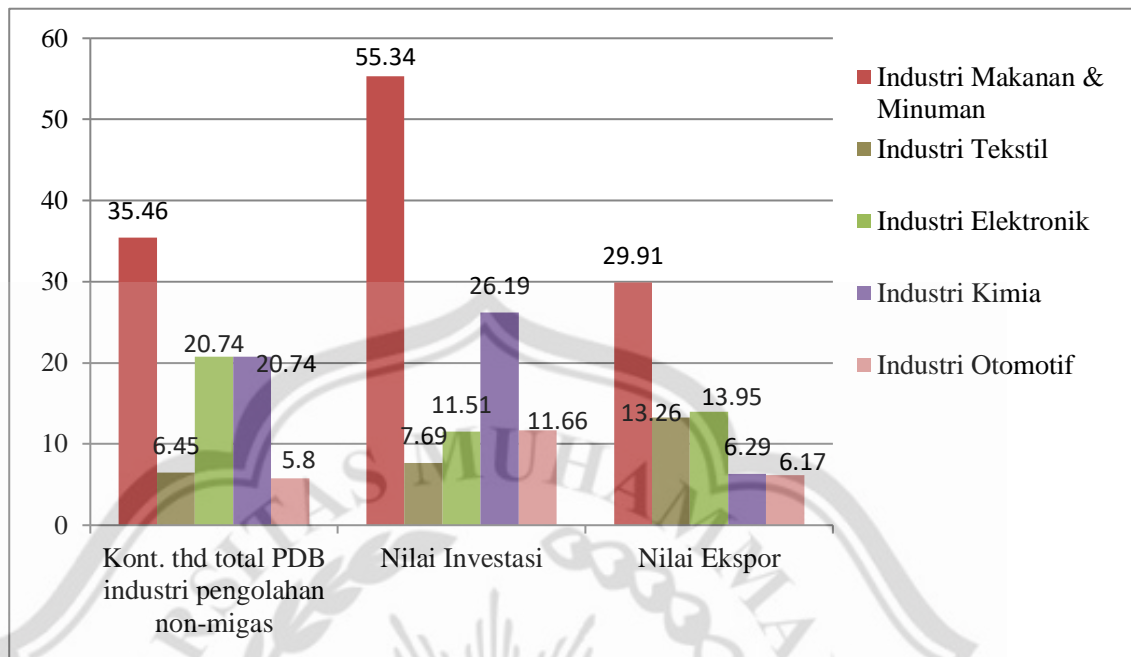
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era revolusi industri 4.0 sekarang ini dimana terjadi integrasi antara teknologi digital (mesin) dengan jaringan internet, berbagai negara baik negara maju dan berkembang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi masa industri 4.0 begitu pula dengan Indonesia. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu dari lima sektor manufaktur yang akan menjadi percontohan dan diprioritaskan pengembangannya agar memperkuat struktur industri di Indonesia (www.kompas.com). Pada tahun 2021 mendatang industri makanan dan minuman diharapkan bisa meningkatkan ekspor neto sebesar 50%, pada tahun 2025 diharapkan mampu menjadi industri yang memiliki kekuatan terbesar di ASEAN, dan tujuan akhirnya di tahun 2030 diharapkan akan menjadi eksportir makanan dan minuman global nomer 5 di dunia (www.kemenperin.go.id).

Industri makanan dan minuman terpilih menjadi salah satu industri prioritas dikarenakan industri tersebut telah memberikan kontribusi yang besar diantaranya terhadap total PDB industri pengolahan non migas, nilai investasi, dan nilai ekspor. Berikut ini disajikan data perkembangan industri makanan dan minuman dibandingkan dengan industri lain (prioritas industri 4.0) di tahun 2018:



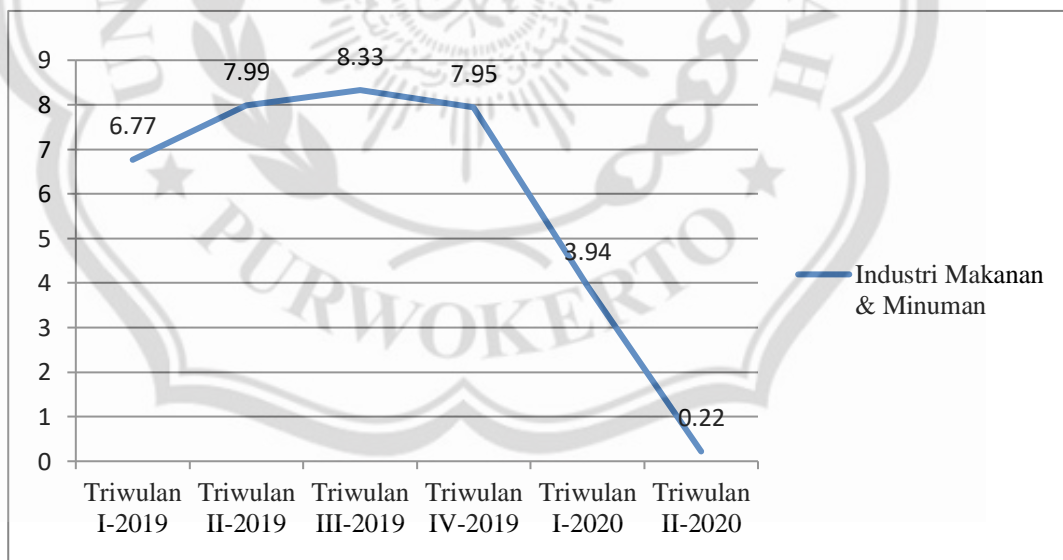
Sumber: www.kemenperin.go.id, data diolah kembali 2020

Gambar 1.1 Perkembangan Industri Makanan dan Minuman Dibandingkan dengan 4 Industri Prioritas Lain Tahun 2018 (dalam %)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa perkembangan industri makanan dan minuman selalu unggul dibandingkan dengan industri prioritas lainnya. Kontribusi makanan dan minuman terhadap total PDB industri pengolahan non migas selalu diatas 30% begitupun di tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar 32,80% dan tahun 2017 sebesar 34,33%. Nilai investasi juga menunjukkan nilai yang tertinggi selalu diatas 50% sama halnya di tahun 2016 (58,59%) dan di tahun 2017 (59,20%). Tidak hanya sampai di tahun 2018 saja, tetapi di tahun 2019 industri makanan dan minuman juga mengalami perkembangan. Menurut data Kemenperin, di tahun 2019 industri makanan dan minuman menduduki posisi pertama dengan nilai investasi terbesar yaitu sebesar Rp 41,43 triliun. Lalu diikuti industri logam sebesar Rp

37,61 triliun, industri kimia dan farmasi sebesar Rp 22,10 triliun, industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lain yang mencapai Rp 8,39 triliun, serta industri mesin dan elektronika mencapai Rp 8,22 triliun. (www.kemenperin.go.id)

Capaian industri makanan dan minuman di sepanjang tahun 2016 sampai 2019 menunjukkan kinerja yang tinggi dan positif, namun terjadi perubahan yang sangat signifikan di tahun 2020 sekarang ini. Seperti yang kita ketahui bahwa di tahun 2020 menjadi tahun yang meresahkan bagi banyak industri yang terkena dampak pandemi Covid-19, terutama industri makanan dan minuman yang terus mengalami pertumbuhan menurun (melambat).



Sumber: www.kemenperin.go.id, data diolah kembali 2020

Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman dari Triwulan I-2019 sampai Triwulan II-2020 (dalam %)

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa dari triwulan IV-2019 ke triwulan I-2020 industri makanan dan minuman mengalami penurunan

sebesar 4,01%. Penurunan tersebut dikarenakan rendahnya permintaan dari dalam negeri dan luar negeri (selain terus memburuknya kinerja ekspor industri makanan) sejak Covid-19 mulai terjadi di Indonesia awal tahun 2020. Lalu di triwulan II-2020 industri makanan dan minuman mengalami penurunan kembali sebesar 3,72%. Sehingga rata-rata pertumbuhan industri makanan dan minuman selama 2 triwulan hanya 2,03% berada jauh dibawah industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang pertumbuhannya meningkat seiring dengan permintaannya yang tinggi yaitu dengan rata-rata 7,12% (www.kemenperin.go.id).

Kondisi perekonomian yang sedang krisis seperti ini, banyak permasalahan yang timbul terutama dalam struktur permodalan setiap perusahaan. Banyak investor menjadi ragu dan sangat berhati-hati untuk melakukan investasi karena saham yang kian melemah. Tidak jarang banyak yang menjual sahamnya karena takut mengalami kerugian yang besar. Di sisi lain, penurunan industri akhirnya menyebabkan *profit* perusahaan menjadi berkurang dan semakin membutuhkan banyak modal agar bisa meningkatkan penjualan dan permintaan masyarakat, melakukan inovasi, dan lain-lain yang menunjang pertumbuhan perusahaan. Maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukanlah sebuah keputusan pendanaan.

Dalam hal ini setiap manajer keuangan memegang peran yang penting dalam menentukan sebuah keputusan struktur modal apakah kebutuhan dana akan dipenuhi dengan modal asing atau modal sendiri sehingga menghasilkan struktur modal yang optimal dan perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Berikut ini disajikan data struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019 yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*.

Tabel 1.1

Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Makanan dan Minuman
(sesuai *purposive sampling*)
Tahun 2016 - 2019

No.	Nama Perusahaan	DER (%)			
		2016	2017	2018	2019
1.	PT. Campina Tbk	86,5	44,5	13,4	13,06
2.	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk.	168,8	183,06	69,2	83,08
3.	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	133,8	121,8	31,2	62,5
4.	PT. Delta Djakarta Tbk.	18,3	17,1	18,6	17,5
5.	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.	68,2	21,2	34,7	32,3
6.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	56,2	55,6	51,3	45,1
7.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	87,0	88,0	93,4	77,5
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	177,2	135,7	147,5	152,8
9.	PT. Mayora Indah Tbk.	106,2	102,8	105,9	92,3
10.	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.	21,5	23,2	16,3	16,8
11.	PT. Sekar Bumi Tbk.	174,3	54,7	70,2	75,7
12.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	60,6	54,2	19,7	23,1
13.	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk.	519,1	607,4	224,0	129,0
14.	PT. Mulia Boga Raya Tbk.	73,3	42,8	43,1	52,9
15.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	102,3	61,7	50,6	51,4
16.	PT. Sekar Laut Tbk.	91,9	106,9	120,3	107,9
17.	PT. Siantar Top Tbk.	100,0	69,2	59,8	34,1
	Rata-rata	120,3	105,3	68,8	62,8

Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas mengenai nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan makanan dan minuman di BEI tahun 2016 sampai 2019, setiap perusahaan menerapkan keputusan besarnya struktur modal yang berbeda-beda. Terlihat bahwa struktur modal beberapa perusahaan menunjukkan

adanya kenaikan dan penurunan dengan nilai yang sangat bervariasi atau berfluktuasi, akan tetapi lebih di dominasi oleh penurunan. Selama 4 periode tahun, perusahaan yang memiliki nilai DER diatas 100% sebanyak 9 perusahaan termasuk didalamnya PT Wahana Interfood Nusantara Tbk yang memiliki nilai DER sangat tinggi diatas 500% di tahun 2016 dan 2017. Rasio DER diatas angka 1 atau 100% menunjukkan bahwa komposisi hutang atau kewajiban lebih besar dibandingkan dengan modal bersih yang dimiliki, begitupun sebaliknya. Selain itu, rata-rata DER perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2019 sebesar 120,3% menjadi 62,8% yang berarti bahwa rata-rata perusahaan mengurangi komposisi penggunaan hutang dalam menentukan struktur modal.

Dari semua fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai struktur modal, serta menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan dan penurunan struktur modal dibalik pertumbuhan industri yang terus mengalami peningkatan dan membutuhkan pendanaan yang besar. Pentingnya masalah penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan, membuat seorang manajer sebaiknya mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Brigham dan Houston (2019:36) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain : profitabilitas, stabilitas penjualan, struktur aset, pajak, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, kendali dan sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga peringkat, kondisi internal perusahaan, kondisi pasar, serta fleksibilitas perusahaan. Riyanto (2011:297)

menyebutkan bahwa yang dapat mempengaruhi modal yaitu *interest rates*, kebutuhan modal, stabilitas *earning*, susunan aktiva, risiko aktiva, manajemen, keadaan di pasar modal, dan besarnya (skala) perusahaan.

Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal salah satunya Arsyad dan Ramakrishnan (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa struktur modal dipengaruhi oleh *firm size*, *profitability*, *tangibility*, *liquidity*, *growth*, *non-tax debt shield*, dan *business risk* mampu mempengaruhi struktur modal perusahaan. Namun dalam penelitian ini membatasi dan memfokuskan lima variabel yang akan diteliti sebagai variabel bebas yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Risiko Bisnis.

Alasan peneliti mengambil variabel-variabel tersebut dikarenakan: pertama, profitabilitas dan likuiditas sama-sama berhubungan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang berpengaruh pada keputusan struktur modal. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh atau aset perusahaannya maka mereka akan cenderung mengurangi penggunaan hutang, begitupun sebaliknya. Namun besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset maupun penjualannya dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu dalam struktur aktiva, perusahaan dapat menjaminkan asetnya agar memperoleh hutang yang banyak pula. Dan yang terakhir risiko bisnis menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap struktur

modal karena investor akan enggan memberikan hutangnya kepada perusahaan yang berisiko tinggi sehingga struktur modal relatif rendah.

Struktur modal merupakan perpaduan atau komposisi dari saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai sebuah aktiva (Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, 2017) dalam Said dan Jusmansyah (2019). Menurut Fahmi (2017:179) struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal yang diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Terdapat beberapa teori mengenai struktur modal diantaranya Teori Pendekatan Tradisional, *Modigliani-Miller Theory*, *Trade-off Theory*, *Pecking Order Theory*, *Signalling Theory*, *Agency Theory*, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 teori yaitu *Trade off Theory*, *Pecking Order Theory*, dan *Signalling Theory*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Menurut Purba dkk., (2020) profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dalam tingkat aset, penjualan, dan modal saham. Brigham dan Houston (2011) dalam Gunadhi dan Putra (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memutuskan dan menggunakan pendanaan hutang dalam jumlah yang relatif kecil atau rendah. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory*, dimana suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memilih menggunakan sumber

dana internal berupa laba ditahan terlebih dahulu baru setelah itu memanfaatkan dana eksternal namun dalam skala yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzikriyah & Sulistyawati (2020), Deviani & Sudjarni (2018), Ramadhani & Fitra (2019), serta Gunadhi & Putra (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astakoni & Utami (2019) dan Lianto dkk., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian oleh Lumbantoruan dkk., (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Suaryana (2018), Said & Jusmansyah (2019), dan Andika & Sedana (2019) justru menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh struktur modal.

Varibel kedua yang mempengaruhi struktur modal yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membiayai kewajiban (hutang) pada saat ditagih (Kasmir, 2015:103). Menurut Lianto dkk., (2020) perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi artinya perusahaan tersebut di dalam membiayai operasional perusahaan mempunyai kelebihan aset lancar yang cukup sehingga porsi hutang menjadi menurun tanpa harus meminjam dana dari pihak luar. Berdasarkan *pecking order theory*, suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi cenderung menggunakan dana internal dibandingkan dengan dana eksternalnya. Sama

halnya dengan profitabilitas, keputusan perusahaan memilih dan menggunakan pendanaan internal karena untuk menghindari pembengkakan pada biaya modal perusahaan serta untuk mempertimbangkan keamanan pada keuangan perusahaan (Gunadhi & Putra, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Said & Jusmansyah (2019), Deviani & Sudjarni (2018), Gunadhi & Putra (2019) serta Septiani & Suaryana (2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian oleh Ramadhani & Fitra (2019) dan Lumbantoruan dkk., (2020) menemukan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk., (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digambarkan dengan besar kecilnya suatu perusahaan, dimana sebuah reputasi yang baik di masyarakat biasanya akan dimiliki oleh perusahaan besar dalam memperoleh pinjaman dalam bentuk modal saham atau hutang dari pihak asing (Sartono, 2012). Penelitian oleh Lianto dkk., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar yang menjadikan struktur modal menjadi lebih besar dengan memberikan tambahan modal (searah dengan *signalling theory*). Dengan demikian, sebuah ukuran perusahaan dapat menjadi acuan apakah suatu perusahaan gagal atau berhasil dalam mengembalikan hutangnya.

Hasil penelitian yang ditemukan sebelumnya oleh Astakoni & Utami (2019), Andika & Sedana (2019), Septiani & Suaryana (2018), dan Wairooy (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian oleh Lianto dkk., (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawega & Isynuwardhana (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan Lumbantoruan dkk., (2020) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun, ukuran perusahaan juga ditemukan tidak berpengaruh terhadap struktur modal seperti pada hasil penelitian oleh Said & Jusmansyah (2019).

Struktur aktiva juga menjadi faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2019:36) perusahaan yang memiliki lebih banyak aktiva dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman sehingga cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Said dan Jusmansyah (2019) juga menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar jika perusahaan tersebut memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dan memiliki kemampuan yang lebih besar pula untuk melunasi hutangnya, sehingga kesempatan untuk memperoleh hutang pun besar. Sehingga sesuai dengan *trade off theory* bahwa aset tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan utang oleh perusahaan.

Penelitian yang ditemukan oleh Ramadhani & Fitra (2019), Gunadhi & Putra (2019), Andika & Sedana (2019), serta Buana & Khafid (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian oleh Lumbantoruan dkk., (2020) menemukan struktur aktiva memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Suaryana (2018) serta Dzikriyah & Sulistyawati (2020) yang mengemukakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan oleh Deviani & Sudjarni (2018) struktur aktiva ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun, struktur aktiva juga ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap struktur modal seperti pada penelitian oleh Lianto dkk., (2020).

Variabel kelima yang mempengaruhi struktur modal yaitu risiko bisnis. Septiani dan Suaryana (2018) menyatakan bahwa risiko bisnis merupakan sebuah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi akan membuat perusahaan mengurangi hutang dan para kreditur ragu untuk memberikan kredit atau pinjaman. Menurut Buana dan Khafid (2018), berdasarkan *pecking order theory* perusahaan dengan risiko bisnis yang besar akan mengutamakan menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu daripada eksternal, karena agar risiko bisnisnya tidak bertambah yang bisa mengakibatkan kesulitan finansial.

Penelitian oleh Buana & Khafid (2018), Sawega & Isywardhana (2019) dan Lianto dkk., (2020) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Arsyad & Ramakrishnan (2018) dan Wairooy (2019) yang menyatakan bahwa risiko bisnis justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian oleh Astakoni & Utami (2019) dan Meilyani dkk., (2019) ditemukan risiko bisnis berpengaruh positif dan tidak signifikan. Namun, juga ditemukan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada penelitian oleh Septiani & Suaryana (2018).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Andika & Sedana (2019). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan pada variabel Likuiditas dan Risiko Bisnis serta pada tahun pengamatannya. Dalam penelitian ini mengambil periode tahun 2016 sampai 2019 sedangkan penelitian oleh Andika & Sedana (2019) pada periode tahun 2014 sampai 2017. Selain itu, persamaannya terletak pada subjek penelitian yang diambil yaitu sama-sama memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan dari ulasan latar belakang masalah dan adanya perbedaan hasil (*research gap*) dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Risiko Bisnis berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
6. Apakah Risiko Bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup penelitian perlu ditetapkan agar fokus pada inti permasalahan yang ada sehingga tidak menyimpang dari sarannya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Subjek dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2016-2019.
3. Penelitian ini dibatasi pada variabel *independent* yaitu Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Struktur Aktiva (X_4), dan Risiko Bisnis (X_5) dan variabel *dependent* yaitu Struktur Modal (Y).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dari penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Risiko Bisnis berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

- c. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- e. Untuk mengetahui apakah Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- f. Untuk mengetahui apakah Risiko Bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak yang bersangkutan, baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi sumber referensi dan bacaan, serta memberikan tambahan pengembangan ilmu yang dapat memberikan informasi secara teoritis bagi para pembaca khususnya mengenai pengaruh Profitabilitas,

Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan pendanaan.

2) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna pengambilan keputusan pada saat melakukan investasi dan sebagai masukan untuk mengetahui kinerja perusahaan.

3) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait struktur modal dan juga dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama atau penelitian-penelitian selanjutnya.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara mendalam kepada peneliti khususnya mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal perusahaan.